

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan siswa. Mata pelajaran fiqih, khususnya materi ibadah, memegang peranan penting dalam pendidikan agama Islam karena membantu siswa memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Namun, tantangan yang sering dihadapi adalah bagaimana model pembelajaran yang digunakan dapat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, maka diperlukan pendidik yang mampu mengatasi segala permasalahan yang ada di dalam kelas. Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini guru dipandang sebagai faktor utama terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Mengingat peranannya yang begitu penting, maka seorang guru harus menguasai materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Selain penguasaan terhadap materi, guru juga dituntut untuk memahami kondisi peserta didik¹

idealnya, setiap siswa mampu memahami dan menghayati materi ibadah dengan baik, namun realitas di lapangan seringkali menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis dengan praktik ibadah sehari-hari. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode pengajaran yang kurang menarik, kurangnya partisipasi aktif siswa, atau kurangnya penerapan materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari dan Salah satu ukuran keberhasilan dalam sebuah pembelajaran yaitu perolehan hasil belajar. Perolehan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari nilai yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan wawancara dengan Ustad Mahbub selaku guru mata pelajaran Fiqih di kelas X, menyatakan bahwa banyak dari peserta didik yang memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adapun nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata

¹ Syamsu Yusuf L,N Dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2013), 139.

pelajaran Fiqih kelas X di MA Manzilul Ulum Kaliwungu kudu yaitu sebesar 70. Rendahnya nilai yang didapat dikarenakan tingkat kecerdasan pada diri peserta didik berbeda-beda. Ada beberapa peserta didik yang mudah memahami materi yang diajarkan, namun banyak juga yang sulit dalam memahami materi. Kemudian kurang aktifnya peserta didik yang disebabkan juga karena kurang pemahannya terhadap pelajaran yang akan dipelajari. Dengan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi menyebabkan hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih yang diperoleh belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)²

Penilaian hasil belajar pada umumnya mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.³ Namun, pada kenyataannya hasil belajar ranah kognitif mata pelajaran fiqih masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang disebabkan peserta didik kurang dalam memahami materi yang telah diajarkan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Yulia Purnama Sari, Amilda dan Syutaridho berisi bahwa dimensi kognitif yang harus dimiliki peserta didik jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama tidak berhenti pada aspek pemahaman saja. Namun harus mencapai empat aspek yaitu meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan dan analisis.⁴

Pembelajaran yang berkualitas dapat dilihat dari keberhasilannya dalam proses kegiatan belajar mengajar salah satunya dengan inovasi model pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang mendukung peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dimana para peserta didik bekerja dalam tim atau kelompok untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Tujuan dari pembelajaran kooperatif ini yaitu untuk meningkatkan partisipasi pembelajaran, saling berinteraksi dan berkolaborasi antara peserta didik yang berbeda latar belakang. Sehingga mereka memperoleh kemampuan berpikir kritis,

² Hasil Wawancara Dengan Ustad Mahbub Selaku Guru Mata Pelajaran Fiqih Di MA Manzilul Ulum Kaliwungu kudu, Pada Tanggal 15 July 2023, Pukul 09:10 WIB.

³ Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, (Bandung, Rosdakarya, 2012), 22

⁴ Yulia Purnama Sari, Amilda Dan Syutaridho, Identifikasi Kemampuan Kognitif Peserta didik Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Materi Bangun Ruang Sisi Datar, (Palembang, Pendidikan Matematika Uin Raden Fatah), 149

memecahkan suatu masalah, memadukan ide antar peserta didik dalam kelompok dan memiliki ketrampilan sosial.⁵

Salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yaitu Model *Think Pair Share* (TPS), *Think Pair Share* dalam pembelajaran merupakan sebuah metode yang berfungsi sebagai alat bantu dalam meningkatkan interaksi antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran. TPS dirancang dengan tujuan untuk mengaktifkan partisipasi siswa dan memfasilitasi komunikasi selama proses belajar. Melalui penerapan TPS, siswa memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran, yang dapat membantu mereka dalam mengembangkan pola pikir dan kerangka berpikir yang sesuai. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat krusial dalam pengajaran, karena berdampak langsung pada hasil belajar siswa.⁶

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS menfokuskan pada kerja sama di antara siswa dalam kelompok dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang ditentukan. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif TPS, siswa memiliki peluang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Model ini juga membantu siswa dalam melatih kemampuan berpikir, termasuk kemampuan berpikir logis, serta keterampilan sosial dalam berinteraksi. Siswa akan belajar bagaimana menyampaikan pandangan mereka, menerima masukan dari rekan-rekan dalam kelompok, bekerja sama, menjaga komitmen terhadap tim, dan mengurangi perilaku yang tidak sesuai dalam lingkungan kelas.⁷

Menurut Lie, terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Kelebihan dari TPS meliputi: (a) Meningkatkan partisipasi pelajar, karena setiap siswa aktif dalam berdiskusi dengan rekan-rekannya. (b) Cocok untuk tugas sederhana, sehingga model ini efektif untuk materi yang relatif mudah. (c) Memberikan peluang tambahan untuk komitmen dari masing-masing anggota kelompok, sehingga siswa merasa lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka. (d) Kerjasama

⁵ Moh. Sholeh, *Metodologi Pembelajaran Kontemporer*, (Yogyakarta, Kaukaba, 2014), 76.

⁶ Sudjana, Nana. "*Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*" (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004)

⁷ Isjoni, "*Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*" (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 35

antar siswa lebih mudah terjalin, karena mereka bekerja sama dalam kelompok kecil. (e) Pertemuan siswa menjadi lebih mudah dan cepat, sehingga waktu pembelajaran lebih efisien.

Kekurangan dari TPS meliputi: (a) Memerlukan banyak pertemuan yang perlu dilaporkan dan harus dicermati oleh guru, sehingga memerlukan pengawasan yang cermat. (b) Ide yang muncul dalam diskusi mungkin lebih sedikit dibandingkan dengan metode lain, terutama jika siswa belum terbiasa dengan model ini. (c) Tidak ada penengah jika terjadi perselisihan dalam kelompok, sehingga perlu perhatian khusus dalam mengatasi konflik antar siswa.⁸

Sardiman menjelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran adalah untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan menanamkan sikap atau nilai kepada peserta didik. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai dalam mencapai tujuan tersebut. Hasil belajar mencakup pengetahuan, ketrampilan, dan perkembangan sikap atau nilai yang diperoleh oleh seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, hasil belajar adalah bukti tercapainya tujuan pembelajaran.

Penjelasan ini menggarisbawahi pentingnya mata pelajaran Fiqih sebagai salah satu ilmu syariat Islam dalam pendidikan. Fiqih membahas masalah hukum yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam konteks individu, masyarakat, maupun hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam ilmu Fiqih, norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam Sunnah Nabi, seperti yang tertuang dalam kitab-kitab hadis, dijelaskan. Pemahaman Fiqih di tingkat dasar, seperti di Sekolah Dasar (SD), memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan siswa dalam menguasai materi Fiqih di tingkat yang lebih tinggi, seperti di Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan seterusnya. Kemampuan awal siswa menjadi faktor kunci dalam persiapan mereka untuk menerima pembelajaran yang lebih kompleks dari guru selanjutnya. Dengan demikian, pengertian awal dalam Fiqih menjadi landasan penting dalam perkembangan pemahaman mereka tentang ilmu ini.⁹

⁸ Anita Lie, *“Cooperative Learning”* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), h. 57

⁹ Depdiknas. *“Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar”* (Jakarta: Depdiknas. 2006)

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman awal yang kuat dalam materi pembelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam, membantu siswa dalam memahami pelajaran lebih baik. Pemahaman awal yang baik juga dapat meningkatkan minat siswa dalam mata pelajaran ini.

Selain itu, masyarakat tertentu mungkin menganggap bahwa Pendidikan Agama Islam kurang diminati dan kurang diajarkan secara efektif, sehingga siswa lebih fokus pada mata pelajaran umum. Akibatnya, mata pelajaran Agama Islam mungkin tidak dianggap sebagai bagian yang penting dalam standar kelulusan. Dengan pemahaman awal yang kuat dan metode pengajaran yang efektif, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi lebih menarik bagi siswa dan dianggap sebagai mata pelajaran yang penting dalam pendidikan mereka.¹⁰

Pendekatan yang berpusat pada siswa, seperti model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang merangsang siswa untuk berpikir dan aktif mengatasi permasalahan. Melalui metode pembelajaran yang terstruktur dengan baik, seperti TPS, guru dapat membimbing siswa menuju pencapaian tujuan pembelajaran dengan lebih efektif.

Dalam bidang pendidikan, seorang pendidik umumnya memilih strategi yang dianggap paling optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada dasarnya, metode ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran dengan cara yang efisien dan sesuai dengan target yang diharapkan. Prinsip-prinsip umum yang mendasari metode tersebut adalah menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan, memberdayakan siswa, menciptakan suasana yang penuh kegembiraan, memberikan dorongan, serta menginspirasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹¹

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, tidak hanya diharapkan peran aktif dari siswa itu sendiri, tetapi juga peran aktif dari seorang pendidik yang mengajar. Pendekatan yang cerdas dan proaktif dalam metode pengajaran menjadi kunci

¹⁰ Ismail SM, "*Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*", (Semarang: Rasail Media, 2008), h. 18.

¹¹ Trianto, "*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*" (Jakarta: Kencana, 2010), h. 22

penting dalam membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Selain itu, suasana dan kondisi yang tercipta selama proses pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap pencapaian hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola situasi agar siswa merasa nyaman dan dapat memahami materi pelajaran dengan baik.

Allah SWT berfirman dalam Q.S An Najm: 39 yang berbunyi :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (النجم: ٣٩)

Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”¹².

Terkait dengan pernyataan tersebut, penting untuk memotivasi aktivitas pembelajaran, karena melalui partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, upaya belajar siswa cenderung meningkat, dan upaya ini memengaruhi hasil belajar mereka. Dalam konteks pendidikan, peran guru menjadi sangat signifikan dalam membimbing siswa agar aktif dalam proses belajar. Guru bukan hanya menjadi pengirim informasi, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk mendorong siswa agar terlibat secara aktif dalam pengembangan pengetahuan dan pemahaman mereka. Guru harus mampu mengidentifikasi serta mengatasi kesulitan belajar siswa dengan memahami penyebabnya. Hal ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang setiap siswa dan kemampuan guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efektif.

Model pembelajaran seperti *Think Pair Share* (TPS) dapat menjadi alat yang efektif dalam mengatasi masalah ini. TPS mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berpartisipasi dalam diskusi, dan berkolaborasi dengan rekan sekelas. Melalui model ini, guru dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan interaktif. Sehingga, siswa tidak hanya menerima informasi pasif, melainkan mereka aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mampu meningkatkan pemahaman mereka dengan lebih baik.

¹² Al-Qur'an, Q.S An Najm Ayat 39, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2013), 527

Penulis menjadikan MA Manzilul Ulum Kudus sebagai study kasus dengan alasan pembelajaran kooperatif tipe TPS sebelumnya belum pernah dilakukan di sekolah ini. Selain itu, para pendidik mata pelajaran belum banyak yang menyadari jenis pembelajaran TPS yang menyenangkan dan cara-cara yang digunakan dalam pembelajaran tersebut, sehingga peneliti memilih MA Manzilul Ulum sebagai objek penelitian. Tujuan dilaksanakannya pembelajaran menyenangkan tipe TPS adalah siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling mempertimbangkan pendapat masing-masing dan memberikan pintu terbuka kepada orang lain untuk menyampaikan pemikirannya dengan cara menyampaikan pendapatnya secara berkelompok untuk mengemukakan gagasannya, sehingga siswa dapat dengan mudah memahaminya. Materi fiqh dan hasil pembelajaran pun bisa berjalan dan dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang mengungkapkan bahwa salah satu cara untuk menghidupkan motivasi pembelajaran adalah dengan melaksanakan kelompok belajar.¹³

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas dan untuk memenuhi minat penulis terhadap pembelajaran kooperatif tipe TPS di MA Manzilul Ulum Kudus, maka dalam penulisan skripsi ini penulis memilih judul: "Efektivitas Model Pembelajaran *Think Pair Share* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Ibadah dan Karakteristiknya Kelas X di MA Manzilul Ulum Kudus".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat mengambil beberapa rumusan masalah dalam penulisan sekripsi ini sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah pelaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share* Kelas eksperimen dan model pembelajaran *Direct Instruction* kelas kontrol pada mata Pelajaran Fiqih kelas X di MA Manzilul Ulum Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan kelas kontrol yang menggunakan

¹³ Hamalik, Oemar "Proses Belajar Mengajar"(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 167

model pembelajaran *Direct Instruction* pada mata Pelajaran Fiqih kelas X di Ma Manzilul Ulum Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui hasil belajar peserta didik setelah pelaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share* Kelas eksperimen dan model pembelajaran *Direct Instruction* kelas kontrol pada mata Pelajaran Fiqih kelas X di MA Manzilul Ulum Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023
3. Untuk Mengetahui terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* pada mata Pelajaran Fiqih kelas X di Ma Manzilul Ulum Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini adalah: Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi para pembaca yang ingin memahami lebih dalam tentang pelaksanaan proses pembelajaran kooperatif, khususnya model *Think Pair Share*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pustaka atau referensi untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang pendekatan pembelajaran ini. Dengan demikian, penelitian ini akan membantu dalam memperluas wawasan dan pemahaman teoritis tentang implementasi model *Think Pair Share* dalam konteks pembelajaran kooperatif..
2. Manfaat Praktis, antara lain :
 - a. Bagi para pendidik, manfaat penelitian ini berkontribusi bagi para pengajar dalam menciptakan lingkungan yang baik dengan membiasakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).
 - b. Bagi siswa, terciptanya pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguraikan materi yang dipelajarinya sehingga dapat membangun aktifitas

- pembelajaran siswa yang dengan demikian akan mengembangkan prestasi belajar siswa.
- c. Bagi para ahli sebagai calon pengajar, ini merupakan informasi tambahan mengenai pemanfaatan model pembelajaran, khususnya model pembelajaran kooperatif jenis *Think Pair Share* , untuk membantu memperluas pengalaman pendidikan.

E. Sistematika Penulisan

Gambaran umum penelitian ini dapat terlihat secara efektif dengan menghubungkan dengan efektivitas model pembelajaran *Think Pair Share* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih materi ibadah dan karakteristiknya kelas X di MA Manzilul Ulum kaliwungu Kudus, secara mendetail. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 3 bagian, yaitu:

1. Bagian Awal

Bagian dasarnya meliputi: judul halaman, pengesahan penganalisis penguji, pernyataan keaslian sekripsi, abstark, motto, persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi.

2. Bagian Utama

Bagian utama meliputi :

BAB I : Pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang masalah, fokus penelitian , rumusan masafdlah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka, yang terdiri atas kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pertanyaan penelitian.

BAB III : Metode penelitian yang terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, 7 tektik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan Teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri atas gambaran obyek penelitian, deskriptif data penelitian dan analisis data penelitian

BAB V : Penutupan yang terdiri dari simpulan dan saran, bagian akhir terdiri simpulan dan saran daftar Pustaka dan lampiran-lampiran